

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karya Sastra Fiksi dan Nonfiksi

Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Karya sastra fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah (Nurgiantoro, 2010: 2). Karya sastra fiksi menyoran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu mencari kebenarannya di dunia nyata.

Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi dalam buku Teori Pengajian Fiksi (Nurgiantoro, 2010: 2), dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal ini berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita, karenanya terkandung juga dalamnya tujuan memberikan hiburan. Membaca sebuah karangan fiktif berarti menikmati cerita, meghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Nurgiantoro, 2010: 3). Sedangkan karya sastra nonfiksi

adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman. Pada umumnya, buku nonfiksi merupakan penyempurnaan buku yang telah ada. Berdasarkan isinya, buku nonfiksi dapat dibedakan menjadi lima, yaitu buku biografi, Otobiografi, buku pendamping, buku literatur, dan buku motivasi.

2.2 Otobiografi

Buku biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang. Buku itu ditulis untuk mendokumentasikan peristiwa penting yang dialami seseorang. Tentu buku biografi ditulis agar dapat menginspirasi pembacanya. Karena itu, buku biografi ditulis berdasarkan kelebihan atau keunggulan tokohnya. Buku Otobiografi adalah biografi yang ditulis oleh seorang tokoh tentang perjalanan kehidupannya pribadi yang dialaminya. Umumnya ditulis dimulai dari masa kecil sampai waktu yang ditentukan oleh penulis itu sendiri. Penulis Otobiografi umumnya mengandalkan pada berbagai dokumen dan didasarkan pada memori sang penulis karena riwayat hidup yang dibukukan dianggap sebagai suatu karya sastra yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Otobiografi dan tulisan semacamnya perlu diperhatikan dan dinikmati karena di dalamnya terdapat sebuah kisah kehidupan yang nyata.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi.

Kelak pada waktu penekanan di titik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002:112).

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Keraf, 1971:220).

Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja. Gaya bahasa ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu (Zainuddin, 1991:51).

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya maka dalam pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 1985:5).

Pendapat lain mengatakan pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiantoro, 2000:296).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah peneliti uraikan, dapat dikatakan secara garis besar bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan makna dari kata-kata yang tertulis yang sengaja

dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu atau menimbulkan konotasi tertentu.

Sebuah pendapat menyebutkan bahwa gaya bahasa memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

1. Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan atau menyindir.
2. Kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.
3. Pada umumnya mempunyai makna kias (Zainudin, 1992:52).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1985:113). Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih teori yang diungkapkan oleh Gorys Keraf (1985:113) karena jelas dan mudah dimengerti yang mengartikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2.4 Ragam Gaya Bahasa

Pembagian atau penggolongan gaya bahasa sampai saat ini belum memiliki kesamaan persis dari beberapa ahli seperti pembagian gaya bahasa berikut.

- 1) Gaya bahasa terdiri atas tiga macam (Zainudin, 1991), yaitu:
 - a. gaya bahasa perbandingan;
 - b. gaya bahasa sindiran;
 - c. peribahasa dan ungkapan yang sering digunakan sehari-hari.

2) Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa

berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan (Keraf,2002), yaitu:

- a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- c. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dengan pertimbangan bahwa pembagian gaya bahasa dalam buku Gorys Keraf lebih luas dan jelas, maka penulis lebih tertarik untuk mengacu pada teori dalam buku Gorys Keraf khususnya mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya untuk meneliti Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*.

2.5 Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: *gaya bahasa resmi* (bukan *bahasa resmi*), *gaya bahasa tak resmi* dan *gaya bahasa percakapan*.

1. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Sebab itu, gaya bahasa resmi pertama-tama adalah bahasa dengan gaya tulisan dalam tingkat tertinggi, walaupun sering dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial.

2. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, dan sebagainya.

3. Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini.

2.6 Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa dilihat dari segi nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: *gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.*

1. Gaya sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk member intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

2. Gaya Mulya dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada *keagungan* dan *kemuliaan*. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi pendengar.

3. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

2.7 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi. Repetisi terbagi lagi menjadi beberapa gaya yaitu epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalipsisi, dan anadiplosis.

1. Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme merupakan suatu gaya yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi pragmatikal yang sama dalam sebuah kalimat atau klausa (Rani, 1996: 148). Contoh sebagai berikut.

- a. Kedengarannya memang aneh, dia merasa kesepian di tengah kota metropolitan ini.*
- b. Negara kita ini Negara hukum, semua yang salah harus ditindak tegas tanpa harus pandang bulu.*

2. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh sebagai berikut:

- a. Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkram rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.*
- b. Kesengsaraan membuahahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*

3. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi member perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Misalnya :

Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).

4. Antitetis

Antitetis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan memergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Misalnya :

Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

2.8 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam sebuah kata maupun kelompok kata maka gaya bahasa dapat dibedakan atas dua bagian, yakni gaya langsung atau gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

1. Gaya Bahasa Reteris

Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisondeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, hysteron, proteron, plenasme dan tautology, periphrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradox, dan oksimoton.

1.1 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan.

Misalnya:

*Keras-keras kerak kena air lembut juga.
Takut titik lalu tumpah.*

1.2 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Misalnya :

*Ini muka penuh luka siapa punya.
Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.*

1.3 Anastrof

Anastrof atau inferi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Misalnya :

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat pergainya. Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji bekibar.

1.4 Apofasis atau Preterisio

Apofasis disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

Misalnya :

Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan Anda menipu diri sendiri. Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

1.5 Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin.

Misalnya :

Hai kamu dewa-dewa yang ada di surga, datanglah dan bebaskalah kami dari belenggu perinduan ini. Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.

1.6 Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius

Caesar: Veni, Vidi, Vivi, “saya datang, saya lihat, saya menang”. Perhatikan contoh berikut:

Misalnya :

*Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari **cugito ergo sum** dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga. Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*

1.7 Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Misalnya :

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

1.8 Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausanya.

Misalnya :

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

1.9 Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Misalnya :

*Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau
tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis ...*

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut anakalulon, misalnya:

*Jika Anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah
kita tidak membicarakan hal itu.*

Bila pemutusan ditengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

1.10 Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Misalnya :

*Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= mati).
Pikiran sepanya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila).*

1.11 Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Misalnya :

*Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.
Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan
satu milyar rupiah.*

1.12 Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa juga disebut hiperbaton.

Misalnya :

*Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda
sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari pada pesuruh, hal
itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir
ini. Jendela ini telah member sebuah kamar kepadamu
untuk dapat berteduh dengan tenang. Kereta melaju
dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

1.13 Pleonasme dan Tutoligi

Pada dasarnya pleonasme dan tutoligi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlakukan untuk menyatakan *satu pikiran atau gagasan*. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebih itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautology kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Misalnya :

*Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.
Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.
Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.*

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merah itu.

*Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.
Globe itu bundar bentuknya.*

Acuan di atas disebut tautology karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00, dan Bandar sudah tercakup dalam globe.

1.14 Periphrasis

Sebenarnya periphrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Misalnya :

*Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal)
Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (= ditolak)*

1.15 Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

Misalnya :

Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak

mengenal orang itu. Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

1.16 Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Misalnya :

*Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga itu terlalu tinggi?
Apakah saya menjadi wali kakak saya?
Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di Negara ini?*

1.17 Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantic tidak benar.

Misalnya :

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

1.18 Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Misalnya :

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

1.19 Hiperbola

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Misalnya :

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hamper-hampir meledak aku.

1.20Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Misalnya :

*Musuh sering merupakan kawan yang akrab.
Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

1.21Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Misalnya :

*Keramah-tamahan yang bengis
Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*

1.22Onomatope

Onomatope adalah kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya. Konsep ini berupa sintesis dari kata Yunani yang artinya adalah pembuatan

nama atau menamai sebagaimana bunyinya. Bunyi-bunyi ini mencakup antara lain suara hewan, suara-suara lain, tetapi juga suara-suara manusia yang bukan merupakan kata, seperti suara orang tertawa.

Misalnya:

- a. Suara hewan: *menggonggong, mendesis, mengeong dsb.*
- b. Suara lain: *tercebur*
- c. Suara manusia: *ha-ha-ha*

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya biasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa kiasan terdiri dari persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponym, epitet, sinekdoke, metonomia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

2.1 Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan serupa*.

Misalnya:

- (a). Kulit gadis itu lembut *seperti* kain sutra.
- (b). Hidupnya kacau *ibarat* benang yang kusut.

Kalimat (a) mencoba menyamakan kulit seorang gadis dengan kain sutra, pada kalimat (b) membandingkan hidup yang kacau dengan benang yang kusut. Penggunaan kata *seperti* dan

ibarat dimaksudkan untuk membuat kesan yang sama, meskipun sebenarnya kedua hal yang dibandingkan tersebut berbeda.

2.2 Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Misalnya :

Bandung adalah Paris Jawa.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu :

- a. harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- b. penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas;
- c. bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

2.3 Metafora

Metafora adalah suatu majas berbentuk perbandingan atau analogi, dengan cara membandingkan dua hal secara langsung, tapi dengan cara yang singkat (Rani, 1996 :147). Pendapat lain mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1989:15). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata seperti, bak, laksana, dan sebagainya.

Contoh sebagai berikut.

- (a). Siti adalah *bunga desa*.
- (b). Rinto dijuluki *panjang tangan*.

Kalimat (a) dan (b) menyamakan secara langsung antara Siti dan Rinto dengan bunga desa dan panjang tangan. Perbandingan tersebut langsung dilakukan tanpa menggunakan kata perbandingan *seperti, umpama, bak, dan sebagainya*.

2.4 Personifikasi

Personifikasi merupakan suatu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup seperti manusia (Rani, 1996: 149).

Contoh sebagai berikut.

- (a) Matahari *tersenyum* menyinari pagi ini.
- (b) Pohon-pohon ikut *gembira* mendengar nyanyian wanita itu.

Contoh kalimat (a) dan (b) melekatkan sifat-sifat insani pada *matahari* dan *pohon*. Perbuatan *tersenyum* dan *gembira* hanya dapat dilakukan oleh makhluk bernyawa bukan benda mati.

2.5 Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori nama-nama pelakunhya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel atau parabola adalah suatu kisah singkat yang tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parable dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spriritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

2.6 Eponim

Eponim adalah gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Misalnya :

Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

2.7 Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau cirri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Misalnya :

Lonceng pagi untuk ayam jantan.
Putri malam untuk bulan.

2.8 Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Misalnya :

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1000, 00.

2.9 Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Misalnya :

Saya minum satu gelas, ia dua gelas.
Ia telah memeras keringat habis-habisan.

2.10 Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Misalnya :

*Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.
Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.*

2.11 Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain.

Misalnya :

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

2.12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Misalnya :

Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat.

Sinisme yaitu suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Misalnya :

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Sarkasme merupakan satuan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan.

Misalnya :

Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol)

2.13 Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

2.14 Innuendo

Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Misalnya :

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

2.15 Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Misalnya :

Lihat sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol)

2.16 Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Misalnya :

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

2.9 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian social, menumbuhkan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Pengajaran sastra ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menikmati, menghayati dan memahami karya sastra (Depdiknas, 2003:5).

Berdasarkan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan sastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada program pembelajaran untuk kelas XII semester ganjil, standar kemampuan bersastra pada siswa adalah menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

Berdasarkan silabus kurikulum 2006 sebagai berikut.

Nama Sekolah : SMA / MA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XII

- Semester : 1
- Standar Kompetensi : Menulis
8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi cerpen
- Kompetensi Dasar : 8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)
- Materi pembelajaran : -Topic tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat)
- unsur-unsur cerpen (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur dan gaya bahasa)
- Indikator : - mencatat/mendaftar topik-topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat)
- menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen
- menanggapi cerpen yang ditulis teman

Dengan menentukan bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan KTSP yang berlaku saat ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pesertadidik agar dapat berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia (Depdiknas,2006:15).

2.10 Kelayakan Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul Si Cacing dan

Kotoran Kesayangannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA

Tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila ditunjang penggunaan media dan bahan ajar yang memadai yang dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Karya sastra nonfiksi juga merupakan salah satu bahan ajar yang bisa digunakan untuk pembelajaran. Namun, tidak karya sastra nonfiksi dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Salah satu karya sastra nonfiksi yang bisa digunakan yaitu Otobiografi. Ada 3 aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra yaitu sebagai berikut.

1. Aspek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi (Depdiknas, 2007:195).

Berdasarkan silabus kurikulum 2006 sebagai berikut. Berdasarkan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan sastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada program pembelajaran untuk kelas XII semester ganjil, standar kemampuan bersastra pada siswa adalah menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar). Adapun standar kompetensinya yaitu menulis, yaitu mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi cerpen. Kompetensi dasar yaitu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) dan materi pembelajaran yaitu topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan

situasi dan kondisi setempat), unsur-unsur cerpen (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur dan gaya bahasa).

2. Aspek Pedagogik

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, karena itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak.

Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak dan yang menjadi tujuan untuk mendidik anak.

Tujuan khusus pembelajaran sastra di antaranya menuntut anak didik untuk dapat memahami dan menangkap makna suatu karya sastra yang diajarkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran sastra tersebut, pemilihan bahan pembelajaran sastra mutlak dibutuhkan. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra secara umum adalah sebagai berikut.

1. Aspek kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra disesuaikan pada waktu penulisan itu.

2. Psikologis

Dalam memilih bahan pengajaran tahap-tahap psikologi hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didiknya dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis sangat berpengaruh terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Dalam pengajaran karya sastra tahap psikologi harus diperhatikan, guru hendaknya menyajikan karya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas.

Untuk siswa SMA (usia 16 sampai 18 tahun) mereka berada pada tahap realistik. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realistik atas apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah kehidupan nyata.

3. Latar belakang kebudayaan siswa.

Latar belakang budaya karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti; geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar.

3. Aspek Sastra

Dalam praktek pengajaran sastra yang sebenarnya, guru tidak mudah memilih bahan ajar sastra untuk para siswanya. Kemampuan untuk dapat memilih bahan ajar sastra ditentukan oleh berbagai macam factor, antara lain: berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir, dan masih banyak factor lain yang terkadang bahan yang ditentukan dari atasan lewat kurikulum kurang sesuai dengan lingkungan siswa. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra ada 2 aspek yang dapat dipertimbangkan dari segi sastra yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa bersifat sastrawi

Ragam bahasa sastra dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang bebas, karena ragam bahasa ini ditujukan untuk keindahan. Disebut prinsip *Licensia Poetica* yaitu kebebasan seorang sastrawan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan konvensional, untuk menghasilkan efek yang dikehendaki (Sudjiman, 1990:47). Prinsip tersebut memperbolehkan penggunaan bahasa menyimpang atau menyalahi kaidah bahasa demi keindahan sebuah karya yang disebut kebebasan penyair.

Sastrawan dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan karya sastra jika bahasa yang digunakan dalam karyanya seimbang, seimbang yaitu menggunakan kata-kata yang sederhana yang mudah dimengerti dan menggunakan bahasa yang mengandung sastra jadi karyanya cocok jika dibaca oleh semua kalangan. Karya sastra juga bisa dikatakan berhasil jika bahasanya mengandung beberapa gaya bahasa di dalamnya, karena itu menandakan bahwa seorang sastrawan itu adalah seorang yang mempunyai ide kreatif tinggi dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Karya sastra yang cocok digunakan untuk bahan ajar juga harus bisa melahirkan sikap untuk berekspresi. Selain itu, di samping berekspresi juga melibatkan unsur mendidik dan mengajar. Seorang sastrawan memiliki perbedaan dalam melahirkan sebuah karya sastra dibandingkan orang lain. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari gaya bahasa dan ragam bahasa yang digunakan untuk memperindah karyanya.

2. Amanat tidak menggurui

Amanat atau pesan-pesan yang diberikan dalam karya sastra hendaknya lebih diperhatikan kembali untuk seorang pendidik dalam memilih bahan ajar di sekolah, terutama dalam penyampaian kepada pembaca yaitu siswa di sekolah. Amanat dalam penyampaian tidak boleh terlalu menggurui.

Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa dalam Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” implikasi yang dimaksudkan di sini adalah mengenai layak atau tidaknya Otobiografi *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* karya Ajahn Bram ini dijadikan alternatif bahan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah.